

**THE IMPACT OF FUEL OIL RAISE IN FUEL OIL FISHERMAN
INCOME TO PURSE SEINE VESSELS FISHING PORTS PROGRAM
LANDED CATCH IN OCEAN (PPP) BUNGUS SUMATERA WEST SUMATRA WEST
PROVINCE**

Feby Yuranda ¹⁾, Zulkarnaini ²⁾, and Hendrik ²⁾

Email: feby.yuranda1@gmail.com

- 1) Student of Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau
- 2) Lecturer Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

ABSTRACT

This study was conducted in January 2016 for PPS Bungus West Sumatra Province to Changes in the area, duration and frequency of the arrests, operating expenses and income of fishermen owners and tenants vessel chart floating 60 GT and 90 GT with the fuel price hike diesel prices to be determined in this study Rp. 6400, - / liter and Rp. 6900, - / liter. The method used in this experiment is the case research method, the determination of the respondents a layered sample in this study.

The study concludes that the increase in fuel prices has not led to changes in the fishing area (fishing grounds), Fishing journey (time of Fisheries), frequency, and timing. But the increase in fuel prices led to rising costs operasinal Purse ship saine 60 GT Rp 7.6766 million, - / trip (12.8%) and 90 GT vessel Purse Saine is Rp. 14.115 million, - / trip (11.6%). On the other hand, the increase in operating costs due to rising diesel prices led to a decline in the net income of each received - any fisherman. Fishing boats Stock Exchange Saine 60 GT decreased the average income of Rp. 7.6766 million, - / trip (2.5%) and 90 GT vessel saine wallet fell on average - an average of Rp. 14.115.000 .- / travel (2.8%).

Keywords: impact of an increase, revenue, Purse Seine, FUEL

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelabuhan Perikanan Samudra (PPS) bungus sebagai pelabuhan satu-satunya pelabuhan perikanan tipe A di Sumatera saat ini, diproyeksikan dan diharapkan dapat menjadi sentra perikanan tangkap terutama di pesisir barta pulau Sumatra.

Salah satu usaha penangkapan yang melakukan pendaratan hasil tangkapan di PPS Bungus menggunakan alat tangkap Purse

Saine, Purse Saine merupakan alat tangkap yang dominan hasil tangkapan nya berupa ikan tuna dan ikan cakalang. Ukuran kapal Purse Saine yang rutin melakukan pendaratan ikan di PPS Bungus yaitu berukuran 60 GT dan 90 GT.

Dalam menggunakan alat tangkap tersebut biasanya nelayan sekarang ini harus didukung dengan sarana kapal motor. Kapal motor adalah kapal yang digerakkan oleh tenaga motor di mana motor tersebut menempel baik pada badan kapal

(*Out-board*) ataupun berada di dalam kapal (*in-board*).

Kenaikan harga solar menimbulkan beban bagi nelayan purse seine saat melaut, dimana biaya produksi penangkapan mengalami peningkatan. Hal ini bisa berdampak kepada alat tangkap yang digunakan bahkan akan berpengaruh terhadap frekuensi melaut nelayan purse seine. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Dampak Kenaikan BBM Terhadap Pendapatan Nelayan Purse Seine Yang Mendaratkan Hasil Tangkapan Di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus Provinsi Sumatera Barat”, pada kapal Purse Seine 60 GT dan 90GT.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisa perubahan biaya operasional dengan adanya kenaikan harga BBM (solar)
- 2) Menganalisa perubahan pendapatan pemilik dan ABK perubahan biaya operasional dengan adanya kenaikan harga BBM (solar)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan masukan bagi nelayan dalam menyiasati kenaikan biaya operasional akibat harga solar.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan bahan bakar terutama solar.
- 3) Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha dalam pertimbangan dan pengembangan melakukan usaha akan datang.

- 4) Sebagai bahan informasi dan bahan rujukan penelitian bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2016 di PPS Bungus Provinsi Sumatera Barat

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yaitu dengan cara peninjauan, pengamatan serta pengambilan data dan informasi secara langsung di lapangan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, wawancara dan dokumentasi.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang berpedoman dengan kuisioner yang telah disediakan

Analisis Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dan disusun dalam bentuk tabel selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Untuk menjawab tujuan pertama maka dilakukan analisis deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus

PPS Bungus terletak dikelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, PPS Bungus berada pada koordinat 01-02" – 15"

LS dan 100 – 23” – 34” BT. Letak geografis PPS Bungus sangat strategis karena berada tengah pulau Sumatera, berada dekat dengan daerah penangkapan ikan, sehingga mutu ikan hasil tangkapan dapat dipertahankan karena hari penangkapan (catching day) menjadi lebih pendek. Kondisi perairan PPS Bungus sangat tenang dan dengan kolam pelabuhan yang sangat dalam tanpa pernah mengalami pendangkalan (pengerukan). Kondisi perairan disekitar PPS Bungus juga cukup tenang karena terlindung dan dikelilingi oleh perairan Kepulauan Mentawai. Keadaan cuaca secara umum sama dengan cuaca disekeliling equator, angin beraturan, dan curah hujan yang cukup tinggi (PPS Bungus 2011).

Penduduk dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2013 tercatat sebanyak 685.530 jiwa dengan rincian 352.183 jiwa penduduk laki-laki dan 333.347 jiwa penduduk perempuan.

Jika dilihat dari jumlah Kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir sebanyak 20 Kecamatan, maka jumlah penduduk sebanyak 685.530 jiwa tersebut, untuk kecamatan yang paling besar penduduknya yaitu kecamatan Tembilahan yaitu sebanyak 64.111 jiwa, sedangkan kecamatan yang penduduknya paling kecil adalah kecamatan Sungai Batang yaitu sebesar 12.020 jiwa. Banyaknya tenaga kerja di Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2013 yaitu sebanyak 333.719 jiwa yang bekerja berdasarkan 9 sektor ekonomi.

Perikanan Tangkap di PPS Bungus

Kapal perikanan yang berkunjung ke PPS Bungus memiliki alat tangkap bervariasi, yaitu terdiri atas pukot cincin (*purse seine*), rawai tuna (*tuna long line*), pancing tonda (*troll line*), pancing ulur (*hand line*), jaring insang (*gill net*), bagan apung/jaring angkat (*lift net*), serok (*guiding barrier*), dan bubu (*portable trap*). Dari jenis alat tangkap ini yang paling banyak menggunakan bahan bakar minyak (BBM) adalah Purse Seine.

Armada Penangkapan Nelayan Purse Seine Yang Mendaratkan Hasil Tangkapan di PPS Bungus

Ukuran kapal Purse Seine yang terdapat di PPS Bungus mulai dari 30 GT sampai 120 GT. Namun, kapal purse Seine ukuran 60 Gt dan 90 Gt Paling sering melakukan aktifitas pendaratan ikan Di PPS Bungus. Daerah penangkapan (*Fishing Ground*) kapal Purse Seine 60 GT berada di sekitar perairan kepulauan mentawai, bengkulu, dan lampung, sedangkan kapal Purse Seine 90 GT sampai ke wilayah perairan laut aceh, perairan barat laut sumatra utara dan perairan laut Jawa Barat.

Produksi Hasil Tangkapan Purse Seine

Produksi hasil tangkapan nelayan Purse Seine 60 GT tentu berbeda dengan produksi hasil tangkapan nelayan Purse Seine ukuran 90 GT. Rata-rata hasil tangkapan nelayan Purse Seine ukuran 60 GT sebanyak 17.000 kg/trip. Kapal Purse Seine ukuran 90 GT memperoleh hasil tangkapan rata-rata sebanyak 29.600 kg/trip. Jenis ikan hasil tangkapan nelayan Purse Seine yang didaratkan di PPS

Bungus terdiri atas ikan-ikan Tongkol (*Euthynnus sp.*), dan tuna (*Thunnus Sp.*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Produksi Dan Nilai Produksi Hasil Tangkap Nelayan Purse Seine 60 GT Dan 90 GT Per Trip

Jenis Ikan	Harga ikan (Rp)	Produksi (Kg)		Nilai Produksi (Rp)	
		60 GT	90 GT	60 GT	90 GT
Tuna	22.000	13.600	23.680	299.200.000	520.960.000
Tongkol	20.000	3.400	5.920	68.000.000	118.400.000
Jumlah		17.000	29.600	367.200.000	639.360.000

Sumber: Olahan Data Primer

Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Perubahan Lama dan Frekuensi Penangkapan

Kenaikan Harga BBM di duga mempengaruhi daerah penangkapan (*fishing ground*), lama penangkapan (*time of fishing*), frekuensi penangkapan dan lama waktu pengoperasian alat tangkap Purse Seine. Namun, setelah dilakukan penelitian ternyata tidak ada yang berubah dari komponen-komponen tersebut diatas. Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) usaha perikanan Purse Seine yang mendaratkan hasil tangkapan di PPS Bungus tidak berubah dengan adanya perubahan biaya harga solar. Nelayan Purse Seine tetap melakukan penangkapan di sekitar Kepulauan mentawai, bengkulu,

lampung, perairan laut aceh selatan, perairan barat sumatra utara dan perairan laut jawa barat

Perubahan Biaya Operasional

Biaya Pembelian Solar

Solar merupakan bahan bakar utama penggerak mesin diesel yang digunakan nelayan Purse Saine dalam setiap kegiatan penangkapan. Banyaknya jumlah solar yang dibutuhkan tergantung pada lama pengoperasian mesin diesel yang dimiliki oleh setiap kapal Purse Seine. Hal ini berarti jumlah minyak solar yang dibutuhkan tergantung pada jarak areal penangkapan (*fishing ground*) intensitas pencahayaan dan jumlah *hauling* dan *setting*.

Tabel 2. Biaya Pembelian Solar Per Trip Nelayan Purse Saine 60 GT dan 90 GT Berdasarkan Tingkatan Harga Solar

No.	Harga Solar (Rp)	Jumlah (Liter)/Trip		Biaya Pembelian Solar (Rp)	
		60 GT	90 GT	60 GT	90GT
1.	6.400	5000	10.000	32.000.000	64.000.000
2.	6.900	5000	10.000	34.500.000	69.000.000

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah solar (liter) yang dibeli oleh nelayan Purse Saine 60 GT dan 90

GT tidak berubah dengan adanya perubahan harga solar. Jumlah solar yang dibeli oleh nelayan Purse Seine

yang mendaratkan ikan di PPS Bungus ukuran 60 GT dan 90 GT tidak berubah disebabkan oleh areal penangkapan, lama trip penangkapan dan lama pengoperasian mesin yang digunakan tidak berubah. Namun, total harga yang harus dibayarkan oleh nelayan Purse Seine tentu mengalami perubahan. ada kenaikan

Biaya Pembelian Konsumsi

Konsumsi yang dimaksud disini merupakan bekal makan seluruh pekerja selama melakukan kegiatan penangkapan. Bekal konsumsi yang dibutuhkan oleh nelayan Purse Seine selama melaut bermacam-macam seperti beras, minyak goreng, cabe, garam, sayuran, rokok, kopi, gula, air bersih, air mineral (minum), dan sebagainya. Ukuran kapal Purse Seine yang lebih besar (90 GT) akan mengeluarkan

harga solar, dimana kenaikan harga solar sebesar 7,2 % /liter juga berimbas pada kenaikan total biaya pembelian solar yang harus dibayarkan nelayan Purse Seine ukuran 60 GT dan 90 GT sebesar 7,2 % dari total biaya pembelian solar yang dibayarkan sebelumnya.

Biaya pembelian konsumsi yang lebih besar dibandingkan kapal Purse Seine yang memiliki ukuran lebih kecil (60 GT) dalam setiap trip penangkapan. Hal ini disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang diserap pada ukuran kapal Purse Seine 90 GT lebih banyak dibandingkan kapal Purse Seine ukuran 60 GT, yaitu 33 orang untuk ukuran kapal 90 GT dan 24 orang untuk kapal 60 GT.

Tabel 3. Biaya Pembelian Konsumsi Per Trip Nelayan Purse Seine 60 GT dan 90 GT Berdasarkan Tingkatan Harga Solar

No.	Harga Solar (Rp)	Jumlah (Orang)		Biaya Pembelian Konsumsi (Rp)	
		60 GT	90 GT	60 GT	90 GT
1.	6.400	24	33	17.280.000	38.362.000
2.	6.900	24	33	21.081.600	44.977.000

Tabel 3. menunjukkan bahwa biaya pembelian konsumsi nelayan Purse Seine 90 GT lebih banyak dibandingkan nelayan Purse Seine 60 GT dalam setiap trip penangkapan. Kenaikan harga solar sebesar Rp 500 (7,2%) menyebabkan dengan ukuran 90 GT mengalami kenaikan biaya pembelian konsumsi sebesar Rp 6.615.000 (24,3%).

Besaran kenaikan biaya pembelian konsumsi lebih tinggi dikeluarkan oleh nelayan Purse Seine 90 GT, namun persentase kenaikan

perubahan biaya pembelian konsumsi. Kapal Purse Seine dengan ukuran 60 GT mengalami kenaikan biaya pembelian konsumsi sebesar Rp 3.801.600 (25,6%) dari total biaya pembelian konsumsi sebelumnya, sedangkan Purse Seine biaya pembelian konsumsi lebih tinggi dikeluarkan oleh nelayan.

Purse Seine ukuran 60 GT. Hal ini disebabkan oleh jumlah dan harga masing-masing komponen biaya konsumsi yang berbeda.

Biaya Pembelian Es

Banyaknya penggunaan es tergantung pada jarak *fishing ground*

lama trip penangkapan dari masing-masing kapal bagan apung yang digunakan nelayan. Es berfungsi untuk mempertahankan kesegaran dan mutu ikan agar tidak mudah busuk hingga ikan hasil tangkapan didaratkan. Es yang dibeli

nelayan di PPS Bungus langsung diproduksi di kawasan pelabuhan sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membawanya menuju ke kapal dan diletakkan pada palka yang berfungsi sebagai penampungan ikan hasil tangkapan.

Tabel 4. Biaya Pembelian Es Per Trip Nelayan Purse Seine 60 GT dan 90 GT Berdasarkan Tingkatan Harga Solar

No.	Harga Solar (Rp)	Harga Es (Rp)	Jumlah (Batang)		Total	
			60 GT	90 GT	60 GT	90 GT
1.	6.400	25.000	275	500	6.875.000	12.500.000
2.	6.900	30.000	275	500	8.250.000	15.000.000

Sumber: Olahan Data Primer

Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah es yang dibeli oleh nelayan Purse Seine 60 GT dan 90 GT tidak berubah dengan adanya perubahan harga es per batangnya. Perubahan harga es per batangnya seperti diketahui di atas disebabkan oleh berubahnya harga solar, dimana solar

Biaya Tambat Labuh dan Retribusi

Biaya tambat labuh yang dikeluarkan oleh nelayan Purse Seine 60 GT dan 90 GT tidak dipengaruhi harga solar. Biaya tambat labuh dihitung dalam satuan hari, dimana dalam 1 hari tambat labuh kapal dikenakan biaya sebesar Rp 25.000. Biaya tambat labuh untuk kapal Purse Seine 60 GT dan 90 GT sama jumlahnya dalam setiap trip penangkapan, sebab kegiatan tambat labuh dilakukan hanya 1 hari dalam satu tripnya.

Sedangkan, biaya retribusi yang dikeluarkan tergantung pada jumlah produksi hasil tangkapan masing-masing nelayan Purse Seine.

juga dibuthkan pabrik es dalam kegiatan produksi.

kenaikan harga solar juga memicu naiknya harga es per batangnya. Kenaikan harga solar sebesar 7,2 % (Rp 500) menyebabkan kenaikan harga es per batangnya sebesar 20 % (Rp 5.000) dari harga es per batang sebelumnya

Biaya retribusi yang dikeluarkan oleh masing-masing nelayan Purse seine bukan diambil dari Rp/kg hasil tangkapan seperti pada umumnya. Namun biaya retribusi yang berlaku untuk kapal Purse Seine adalah 1 % dari hasil tangkapan. Rata-rata nelayan Purse Seine ukuran kapal 60 GT mengeluarkan biaya retribusi sebesar Rp 3.672.000/trip, sedangkan rata-rata biaya retribusi yang dikeluarkan nelayan Purse Seine ukuran 90 GT sebesar Rp 6.393.000/trip. Biaya retribusi yang dikeluarkan juga tidak terpengaruh oleh fluktuasi harga bahan bakar solar, namun lebih dipengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan dan harga ikan itu sendiri. Semakin banyak hasil tangkapan yang diperoleh maka semakin banyak pula biaya retribusi yang

harus dikeluarkan oleh masing-masing nelayan kapal Purse seine.

Total Biaya Operasional

Pemaparan dari masing-masing komponen biaya operasional menunjukkan bahwa sebagian komponen biaya operasional

Tabel 5. Total Biaya Operasional Per Trip Nelayan Purse Seine 60 GT dan 90 GT Berdasarkan Tingkatan Harga Solar

No.	Harga Solar (Rp)	Lama Trip (Hari)		Total Biaya Operasional (Rp)	
		60 GT	90 GT	60 GT	90 GT
1.	6.400	45	75	59.852.000	121.280.000
2.	6.900	45	75	67.528.600	135.395.000

Sumber: Olahan Data Primer

Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa Kenaikan harga solar sebesar Rp 500 (7,2%) menyebabkan kenaikan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh nelayan Purse Seine. Kapal Purse Seine ukuran 60 GT mengalami kenaikan biaya operasional sebesar Rp 7.676.600 (12,8%), sedangkan untuk 14.115.000 (11,6%).

Berdasarkan persentase kenaikan biaya operasional akibat kenaikan dan penurunan harga bahan bakar solar paling tinggi diperoleh oleh nelayan Purse Seine ukuran 60 GT. Hal ini berarti bahwa perubahan harga bahan bakar solar lebih berdampak kepada perubahan biaya operasional nelayan Purse Seine 60 GT dibandingkan kepada nelayan Purse Seine 90 GT walaupun perbedaan persentasenya relatif sedikit.

Perubahan Pendapatan

Perubahan pendapatan dari nelayan Purse Seine ukuran 60 GT dan 90 GT dapat diketahui dengan

dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan bakar solar, namun sebagian ada juga yang tidak terpengaruh oleh kenaikan harga bahan bakar solar. Secara keseluruhan perubahan biaya operasional akibat adanya kenaikan harga bahan bakar solar dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

melihat produksi rata-rata hasil tangkapan nelayan Purse Seine dalam setiap tripnya. Selain itu, sistem bagi hasil nelayan Purse Seine juga perlu diketahui karena menyangkut sistem pembagian antara pemilik dan nelayan penggarap. Hal itu akan dijelaskan pada bagian berikut.

Menurut Wahyudin (2012) kenaikan biaya operasional sebesar 38% yang di alami oleh nelayan di Indonesia akibat kenaikan harga BBM sebesar Rp 1.500,- per liter dapat menurunkan pendapatan nelayan sebesar (RP) 38% tersebut. Artinya, nilai kenaikan biaya operasional merupakan nilai penurunan pendapatan bagi nelayan.

Bagi Hasil Lokal Nelayan Purse Seine

Bagi hasil merupakan pembagian atas hasil usaha penangkapan berdasarkan perjanjian yang sudah disepakati bersama sebelumnya. Pendapatan nelayan pemilik maupun nelayan penggarap tidak tetap, tetapi dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan biaya operasional yang dikeluarkan.

Pendapatan yang diterima oleh masing-masing nelayan penggarap kapal Purse Seine juga berbeda sesuai perannya dalam usaha penangkapan sebab terkait dengan bagian yang akan diterimanya. Nelayan pemilik kapal Purse Seine yang mendaratkan ikan di PPS Bungus tidak ada yang ikut

melakukan operasi penangkapan, Terkadang nelayan pemilik akan datang ketika kapal Purse Seine miliknya melakukan pendaratan ikan. Kepala operasi penangkapan sepenuhnya dipegang oleh seorang nahkoda kapal yang juga berperan sebagai *fishing master*.

Tabel 4.11. Bagi Hasil Per Trip Nelayan Penggarap Kapal Purse Seine 60 GT

Satatus	Jumlah Orang	Bagian	Persentase	Total Bagian	Total Persentase
Kapten	2	2	7,5	4	15,2
Juru Mesin	2	1,5	4,25	3	8,5
Juru Masak	4	1,5	2,2	6	8,8
ABK/Sawi	16	1	4,2	18	67,5
Total	24			31	100

Sumber : Data primer

Pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa bagi hasil tenaga kerja yang paling besar diberikan kepada nahkoda kapal atau kapten (*fishing master*). Bagian yang diterima oleh kapten kapal Purse Seine 60 GT yaitu 2 bagian, juru mesin dan juru masak mendapat 1,5 bagian serta ABK biasa (sawi) mendapat 1 bagian. Namun demikian, walaupun bagian yang diterima sama akan tetapi persentase bagian yang diterima oleh masing-masing nelayan penggarap dari pendapatan akan bersih berbeda untuk setiap ukuran kapal.

Jumlah bagian yang diterima oleh 24 orang nelayan penggarap pada kapal Purse Seine 60 GT adalah 31 bagian atau setara dengan 100 % hasil bersih yang diterima nelayan penggarap. Bagian kapten sebesar 2 bagian setara dengan 15,2 %, 1,5 bagian juru mesin dan juru masak setara dengan 9,5 % serta 1 bagian milik ABK setara dengan 4,2 %. Seperti diketahui diatas bahwa bagian nelayan penggarap diperoleh dari setengah (50%) dari pendapatan bersih. Itu lah yang dibagi kepada nahkoda, juru mesin, juru masak, dan ABK.

Tabel 4.12. Bagi Hasil Per Trip Nelayan Penggarap Kapal Purse Seine 90 GT

Satatus	Jumlah Orang	Bagian	Persentase	Total Bagian	Total Persentase
Kapten	2	2	6,1	4	12,2
Juru Mesin	4	1,5	2,5	6	10
Juru Masak	4	1,5	2,5	6	10
ABK/Sawi	23	1	2,9	22	67,8
Total	33			38	100

Sumber : Data primer

Pada Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa Kenaikan harga solar sebesar Rp 500 (7,2%) menyebabkan kenaikan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh nelayan Purse Seine. Kapal Purse Seine ukuran 60 GT mengalami kenaikan biaya operasional sebesar Rp 7.676.600 (12,8%), sedangkan untuk 14.115.000 (11,6%).

Berdasarkan persentase kenaikan biaya operasional akibat kenaikan dan penurunan harga bahan bakar solar paling tinggi diperoleh oleh nelayan Purse Seine ukuran 60 GT. Hal ini berarti bahwa perubahan harga bahan bakar solar lebih berdampak kepada perubahan biaya operasional nelayan Purse Seine 60 GT dibandingkan kepada nelayan Purse Seine 90 GT walaupun perbedaan persentasenya relatif sedikit.

Perubahan Pendapatan

Perubahan pendapatan dari nelayan Purse Seine ukuran 60 GT dan 90 GT dapat diketahui dengan melihat produksi rata-rata hasil tangkapan nelayan Purse Seine dalam setiap tripnya. Selain itu, sistem bagi hasil nelayan Purse Seine juga perlu diketahui karena menyangkut sistem pembagian antara pemilik dan nelayan

penggarap. Hal itu akan dijelaskan pada bagian berikut.

Menurut Wahyudin (2012) kenaikan biaya operasional sebesar 38% yang dialami oleh nelayan di Indonesia akibat kenaikan harga BBM sebesar Rp 1.500,- per liter dapat menurunkan pendapatan nelayan sebesar (Rp) 38% tersebut. Artinya, nilai kenaikan biaya operasional merupakan nilai penurunan pendapatan bagi nelayan.

Bagi Hasil Lokal Nelayan Purse Seine

Bagi hasil merupakan pembagian atas hasil usaha penangkapan berdasarkan perjanjian yang sudah disepakati bersama sebelumnya. Pendapatan nelayan pemilik maupun nelayan penggarap tidak tetap, tetapi dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan biaya operasional yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima oleh masing-masing nelayan penggarap kapal Purse Seine juga berbeda sesuai perannya dalam usaha penangkapan sebab terkait dengan bagian yang akan diterimanya. Nelayan pemilik kapal Purse Seine yang mendaratkan ikan di PPS Bungus tidak ada yang ikut melakukan operasi penangkapan, Terkadang nelayan pemilik akan datang ketika kapal Purse Seine

miliknya melakukan pendaratan ikan. Kepala operasi penangkapan sepenuhnya dipegang oleh seorang

nahkoda kapal yang juga berperan sebagai *fishing master*.

Tabel 4.11. Bagi Hasil Per Trip Nelayan Penggarap Kapal Purse Seine 60 GT

Satatus	Jumlah Orang	Bagian	Persentase	Total Bagian	Total Persentase
Kapten	2	2	7,5	4	15,2
Juru Mesin	2	1,5	4,25	3	8,5
Juru Masak	4	1,5	2,2	6	8,8
ABK/Sawi	16	1	4,2	18	67,5
Total	24			31	100

Sumber : data primer

Pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa bagi hasil tenaga kerja yang paling besar diberikan kepada nahkoda kapal atau kapten (*fishing master*). Bagian yang diterima oleh kapten kapal Purse Seine 60 GT yaitu 2 bagian, juru mesin dan juru masak mendapat 1,5 bagian serta

ABK biasa (sawi) mendapat 1 bagian. Namun demikian, walaupun bagian yang diterima sama akan tetapi persentase bagian yang diterima oleh masing-masing nelayan penggarap dari pendapatan akan bersih berbeda untuk setiap ukuran kapal.

Tabel 4.12. Bagi Hasil Per Trip Nelayan Penggarap Kapal Purse Seine 90 GT

Satatus	Jumlah Orang	Bagian	Persentase	Total Bagian	Total Persentase
Kapten	2	2	6,1	4	12,2
Juru Mesin	4	1,5	2,5	6	10
Juru Masak	4	1,5	2,5	6	10
ABK/Sawi	23	1	2,9	22	67,8
Total	33			38	100

Sumber : data primer

Pada Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa bagi hasil tenaga kerja yang paling besar diberikan kepada nahkoda kapal atau kapten kapal (*fishing master*). Bagian yang di peroleh oleh kapten kapal Purse Seine 90 GT yaitu 2 bagian, juru mesin dan juru masak mendapat 1,5 bagian serta ABK mendapat 1 bagian.jumlah yang di terima oleh 33 orang nelayan penggarap pada kapal

Purse Seine 90 GT adalah 38 atau setara dengan 100 % dari hasil bersih yang diterima oleh nelayan penggarap. Bagian nahkoda sebesar 2 bagian setara dengan 13,2 % bagian juru masak dan juru mesin 1,5 bagian setara dengan 2,5 % . Bagian ABK 1 bagian setara dengan 2,9 %.

Berdasarkan Tabel 4.11 dan Tabel 4.12 diketahui bahwa bagian yang diterima nelayan Purse Seine

60 GT dan 90 GT sama, yaitu nahkoda menerima 2 bagian, juru masak dan juru mesin menerima 1,5 bagian dan ABK menerima 1 bagian pada masing – masing kapal akan tetapi persentase bagian yang diterima oleh masing – masing nelayan penggarap dari pendapatan bersih berbeda untuk setiap ukuran kapal. Perbedaan persentase dari masing – masing bagian setiap nelayan penggarap berdasarkan ukuran kapal disebabkan oleh jumlah nelayan penggarapnya pada masing – masing ukuran kapal berbeda.

Pendapatan

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan bakar minyak solar sebesar Rp 500 menyebabkan kenaikan biaya operasional kapal Purse Saine 60 GT sebesar Rp 7.676.600 /trip sehingga

Berdasarkan uraian produksi dan sistem bagi hasil yang di paparkan di atas dapat dilakukan analisa tentang perubahan pendapatan akibat perubahan bakar solar. Uraian produksi dan nilai produksi menunjukkan nilai penerimaan atau pendapatan kotor yang diterima oleh nelayan Purse Seine 60 GT ataupun 90 GT. Pendapatan kotor yang diperoleh diatas akan dianalisa dengan biaya operasional sehingga memperoleh pendapatan bersih yang di sajikan pada Tabel 4.13 berikut.

bagian yang diterima oleh pemilik dan nelayan penggarap kapal Purse Saine turu sebesar 2,5 % nilai penurunan sebesar Rp 3.838.300 / trip (lampiran).

Tabel 4.13. Pendapatan Per Trip Nelayan Pemilik dan Penggarap Kapal Purse Seine 60 GT Berdasarkan Tingkatan Harga Solar

Komponen	Sebelum	Sesudah	Perubahan	%
Nilai Produksi	367.200.000	367.200.000	0	0
Biaya operasional	59.852.000	67.528.600	+7.676.600	+12,8
Pendapatan Bersih	307.348.000	299.671.400	-7.676.600	-2,5
Bagian Pemilik	153.674.000	149.835.700	-3.838.300	-2,5
Bagian Penggarap	153.674.000	149.835.700	-3.838.300	-2,5

Sumber: Data primer

*keterangan: +=naik, -=turun

Tabel 4.14 menunjukkan kenaikan bahwa harga bahan bakar solar sebesar Rp 500 menyebabkan kenaikan biaya produksi (biaya Operasional) kapal Purse Saine 90 GT sebesar Rp 14.115.000/trip sehingga bagian yang di terima oleh pemilik dan nelayan penggarap turun sebesar 2,8 %.nelayan pemilik dan nelayan penggarap nilai pendapatannya turun sebesar Rp 7.402.500/trip (lampiran).

Tabel 4.14. Pendapatan Per Trip Nelayan Pemilik dan Penggarap Kapal Purse Saine 90 GT Berdasarkan Tingkatan Harga Solar

Komponen	Sebelum	Sesudah	Perubahan	%
Nilai Produksi	639.360.000	639.360.000	0	0
Biaya operasional	121.280.000	135.395.000	+14.115.000	+11,6
Pendapatan Bersih	518.080.000	503.965.000	-14.115.000	-2,8
Bagian Pemilik	259.040.000	251.982.500	-7.402.500	-2,8
Bagian Penggarap	259.040.000	251.982.500	-7.402.500	-2,8

Sumber: Data primer

*keterangan: +=naik, -=turun

Seperti diketahui biaya produksi (biaya operasional) merupakan tanggungan seluruh nelayan yang terkait dengan kapal Purse Saine yaitu pemilik kapal dan penggarap. Biaya produksi ini biasanya ditangulangi dahulu oleh pemilik kapal. Setelah hasil produksi dijual, nelayan penggarap akan membayar biasa bersama kepada pemilik kapal. Maka, nelayan penggarap akan mempunyai hutang kepada pedagang pemilik dan akan dibayar jika sudah memperoleh ikan hasil produksi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini:

- 1) Dampak Kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) oleh nelayan Purse Saine jelas terlihat dari berubahnya biaya operasional pada saat minyak Rp. 6.400 biaya Operasional pada kapal Purse Saeine 60 GT sebesar Rp 59.852.000,- /trip, ketika Bahan Bakar Minyak (BBM) naik menjadi Rp. 6.900 biaya operasional naik menjadi Rp 67.528.600,- /trip (12,8%), Dan kapal Purse Saeine 90 GT Rp 121.280.000,- /trip, ketika Bahan Bakar Minyak naik menjadi Rp. 6.900 Biaya operasional kapal

Purse Saeine 90 GT menjadi Rp 135.395.000,- (11,6%).

- 2) Disisi lain, kenaikan biaya operasional yang diakibatkan kenaikan harga solar menyebabkan perubahan pendapatan berupa penurunan pendapatan masing-masing nelayan. Nelayan kapal Purse Saine 60 GT mengalami penurunan sebesar Rp. 7.676.600,-/trip (2,5%) untuk masing-masing nelayan pemilik dan penggarap. Sedangkan nelayan Purse saine 90 GT mengalami penurunan sebesar Rp. 14.115.000,-/trip (2,8%)

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, saran yang diberikan adalah :

- 1) Bagi pemerintah agar dapat memperhatikan keadaan nelayan sesudah kenaikan BBM, dan dapat memberikan pemecahan masalah kenaikan harga BBM sebagai Upaya peningkatan pendapatan Nelayan Purse Saine.
- 2) Bagi nelayan Purse Saine perlunya pengefisienan dalam biaya operasional dan alat – alat tangkap Purse Saine.
- 3) Bagi peneliti, diharapkan adanya penelitian-penelitian lebih lanjut

mengenai Dampak kenaikan Bahan Bakar Minyak terhadap harga ikan.

Negara yang sedang berkembang. penerbit Erlangga, Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Afdelina. 2007. Dampak Kenaikan Harga Solar Terhadap Operasional Penangkapan dan Tingkat Keuntungan Usaha Perikanan Tonda Di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. [Skripsi] Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Barus. 1986. Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Purse Seince di PPS Bungus kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Perikanan Sekolah Tinggi ilmu Perikanan. Jakarta.
- Daniel. 2005. Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif) Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat. 2006. Laporan Dinas Kelautan Dan Perikanan Sumatra Barat. Padang.
- Djamin. 1983. *Manajemen Usaha; manajemen yang sukses di*
- Pasaribu, L. 2008. Dampak Kenaikan Harga BBM (Solar) Terhadap Usaha Penangkapan Ikan Dengan Pukat Cincin. (Jurnal).
- PPS. Bungus. 2012. Profile Umum Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.
- Wahyudin, Yudi. 2012. Dampak Kenaikan BBM pada Sumberdaya Perikanan. Makalah disampaikan pada 19 September 2012 dalam Pertemuan Ilmiah Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Indonesia di Hotel Bidakara. Jakarta.
- Yoyo. 2005. Dampak Subsidi Langsung Tunai (SLT) PKPS BBM Terhadap Kehidupan Sosial Nelayan Miskin Di Kelurahan Pasarmadang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Skripsi Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru 71 Hal (Tidak Diterbitkan).